

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kemajemukan masyarakat dan kemajemukan budaya. Kemajemukannya itu ditandai dengan beragamnya etnik, suku, ras, bahasa, kesenian, agama atau kepercayaan, cara berpakaian, perilaku/pola hidup masyarakat, dan sebagainya. Keragaman budaya itu merupakan suatu kenyataan dan sekaligus merupakan kekayaan bangsa, yang ciri khas/keunikannya menjadi kebanggaan kita.

Di Indonesia juga terdapat beragam etnik, diantaranya ada etnik jawa, etnik minangkabau, etnik nias, etnik sunda, dan sebagainya. Keunikan dan kekhasan setiap etnik itu membedakan budaya daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Keunikan itu menjadi modal bagi eksistensi budaya kita untuk selalu ditransformasikan kepada keturunan selanjutnya.

Selain keberagaman etnik, keanekaragaman budaya yang lain dapat kita lihat pada kehidupan masyarakatnya terutama masyarakat perkampungan. Dimana kebudayaan tersebut berakar dari tradisi yang tertanam di masa lampau atau nenek moyangnya. Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan budaya masa lampau itu dikenal dengan masyarakat adat. Masyarakat adat yang berdiam dengan sederet keunikannya merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa. Masyarakat adat berasal dari sejumlah individu, yang berada di suatu tempat tertentu dengan sistem nilai, norma, adat istiadat/kebiasaan, yang mengatur pola interaksi antara individu anggota masyarakat.

Sebagaimana dipertegas oleh Soerjono Soekanto (2006: 76), dikatakan bahwa “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Keunikan dan keeksotisan adat istiadat dari sekumpulan masyarakat adat harus dilestarikan. Setiap anggota masyarakat terkait harus memiliki kesadaran untuk selalu mempertahankan eksistensinya sebagai pemilik budaya yang khas atau unik. Setiap anggota masyarakat dengan kesadarannya harus mempertahankan nilai dan norma adat istiadat lingkungan masyarakatnya. Selain itu, nilai-nilai budaya dan pola hidup masyarakat yang ada harus diaktualisasikan, dipertahankan, dan dikembangkan.

Setiap masyarakat adat memiliki nilai-nilai budaya tertentu yang membedakan identitas mereka dengan masyarakat lain. Nilai-nilai itu ada yang bernilai positif dan bernilai negatif. Nilai yang positif, cenderung lebih dipertahankan oleh masyarakatnya karena dianggap bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakatnya. Sedangkan nilai yang negatif cenderung untuk dihilangkan dan perlahan untuk tidak dipertahankan karena sudah dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakatnya di zaman sekarang.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa suatu kebudayaan itu menciptakan suatu ide, karya, rasa dan cipta baik yang bersifat material ataupun spiritual. Nilai-nilai kebudayaan tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan adat istiadat.

Usaha yang dilakukan masyarakat untuk mencapai keinginannya, sebagai pemenuhan kebutuhan merupakan budaya spiritual yang sesuai dengan keyakinannya, salah satunya dengan melakukan suatu ritual upacara adat. Hal ini dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan ada sebagian dalam pelaksanaannya yang telah menjadi adat atau budaya yang harus dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Ritual upacara adat selalu ada pada setiap masyarakat adat. Seperti halnya di salah satu wilayah masyarakat/etnik Sunda terdapat masyarakat adat yang dikenal dengan Kampung Kuta.

Kampung Kuta adalah dusun adat yang masih bertahan di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Kampung adat ini dihuni masyarakat yang dilandasi kearifan lokal, dengan memegang budaya pamali (tabu), untuk menjaga keseimbangan alam dan terpeliharanya tatanan hidup bermasyarakat. Ada beberapa keunikan di kampung adat ini yang tidak dimiliki oleh kampung adat lainnya. Di Kampung Kuta terdapat ritual upacara yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya yaitu upacara adat nyuguh.

Masyarakat Kuta masih melaksanakan budaya upacara adat nyuguh karena masyarakat Kuta merasa bahwa upacara tersebut sangat bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya, terutama bagi masyarakat petani. Banyak nilai-nilai positif dan bermakna yang harus dijunjung tinggi dari upacara adat nyuguh ini diantaranya nilai tanggung jawab, gotong royong, nilai religi, silaturahmi masyarakat, yang paling utama adalah sebagai perwujudan ucapan syukur kepada Allah SWT telah memberikan nikmat dan keselamatan bagi masyarakatnya.

Manusia itu adalah bagian dari masyarakat yang mendiami sebuah lingkungan, baik lingkungan umum maupun lingkungan yang memiliki adat khusus. Lingkungan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, tidak sedikit masyarakat yang tidak menyadari bahwa lingkungan sangat berguna bagian terpenting dari hidupnya. Sebagaimana diungkap oleh Sumaatmadja (2010: 4) bahwa “manusia sebagai suatu fenomena, termasuk manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk budaya, dan manusia dalam konteks lingkungan hidupnya.” Dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia dituntut tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Namun, dewasa ini banyak masyarakat yang menganggap bahwa dirinya adalah penguasa alam, sehingga mereka bertindak sewenang-wenang tanpa tanggung jawab dalam menggunakan dan memanfaatkan alam. Ini dapat terlihat dengan banyaknya terjadi bencana. Terutama bencana di lingkungan hidup manusia seperti longsor, banjir, erosi, hutan kebakaran, kekeringan, pencemaran, dan sebagainya. Oleh karena itu manusia wajib menyadari sebagai khalifah, bahwa kenikmatan berupa sumber daya alam yang ada di lingkungan itu bukan merupakan ajang keserakahan. Melainkan, merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dikelola dalam pemanfaatannya secara rasional.

Sebagaimana diungkap oleh Keraf (2010: 14), dalam bukunya yang berjudul Etika Lingkungan bahwa:

Krisis lingkungan hidup yang kita alami dewasa ini tidak hanya akibat dari meledaknya populasi dan perkembangan teknologi eksploitasi, tetapi secara mendasar bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia di dalam keseluruhan ekosistem.

Dari pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa kerusakan dan bencana lingkungan itu disebabkan karena ulah atau perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan alam sekitar. Kepribadian individu dari setiap masyarakat, cara pandang, dan paradigma berfikir masyarakat itu sendiri sangat berpengaruh pada kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam.

Seperti yang diungkap Keraf (2010: 45) memperjelas kembali, bahwa:

Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika *antroposentrisme*, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Bertolak dari kondisi tersebut, jelas bahwa perlunya suatu etika baru yang tidak hanya berlaku untuk interaksi antarmanusia, tetapi juga interaksi manusia dengan semua kehidupan di bumi termasuk lingkungan alam. Oleh karena itu, dominasi manusia terhadap lingkungan, bukan tanpa etika dan tanggung jawab, melainkan dilandasi oleh IMTAK yang menjadi kendali dari keserakahan manusia. Seperti ditegaskan oleh Sumaatmadja (2010: 96) bahwa “alam dan lingkungan dengan segala tantangannya memiliki hukum (*sunatullah*) yang mengatur keserasian, keseimbangan, dan kelestariannya.”

Kebudayaan yang hidup di masyarakat ikut pula mengalami perubahan seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut kita mengenal adanya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan penyebaran kebudayaan.

Dalam hal pewarisan budaya, di masyarakat Kuta sendiri berkenaan dengan upacara adat nyuguh bisa muncul permasalahan antara lain: sesuai atau tidaknya upacara adat nyuguh tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi penerima (keturunan) terhadap upacara adat nyuguh tersebut, dan munculnya budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya nyuguh. Selain itu, adanya hambatan yang dilalui dalam proses pewarisan nilai-nilai kearifan baik dalam masyarakat maupun lingkungan, serta solusi yang ditawarkan dari masyarakat sendiri untuk mempertahankan nilai-nilai positif itu.

Dalam hal pewarisan juga diperlukan kepribadian dari manusia itu sendiri, sebagaimana menurut Nursid Sumatmadja (2010: 21) bahwa :

Kepribadian itu merupakan *resultante* dari potensi warisan biologis dengan pengaruh lingkungan, yang mekanismenya tercermin dari dinamika individual dalam ungkapan perilaku seluas-luasnya sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Melihat situasi dan kondisi masyarakat saat ini yang cenderung meninggalkan adat istiadatnya dan hidup secara modern. Banyak masyarakat yang tidak memperdulikan lingkungan hidupnya dan tidak bersikap arif terhadap lingkungannya, banyak yang merusak dan memusnahkannya. Sehingga keseimbangan alam dan keserasian lingkungan hidup tidak lagi terjaga dan terpelihara. Banyak terjadi bencana dimana-mana disebabkan ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki etika dalam menjaganya. Mereka tidak mengetahui bagaimana mereka bertindak terhadap lingkungan sekitar dimana mereka hidup, dan seharusnya memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan efektif dan efisien sehingga tidak merusak keberadaannya.

Keseimbangan ekosistem dalam lingkungan hidup seharusnya dijaga. Urgensi peran etika lingkungan sebagai asas moral dalam pengelolaan lingkungan sangat diperlukan pada zaman modern seperti sekarang. Inti etika lingkungan adalah sikap bertanggung jawab yang maksimal terhadap lingkungan. Tujuan komprehensifnya adalah memelihara keseimbangan alam dan melestarikan keutuhan, keberlangsungan, kekayaan, dan keserasian ekosistem yang tersedia di alam. Etika lingkungan mengubah kedudukan serta peran manusia sebagai penakluk alam, menjadi anggota alam yang harus terus belajar hidup saling berdampingan dalam suatu komunitas besar.

Hal utama yang tentu harus dilakukan oleh manusia adalah merubah paradigma tentang pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup. Lingkungan hidup itu sendiri adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sebagaimana diungkap Keraf (2010: 176) bahwa :

Tujuan perubahan paradigma sedemikian itu adalah penting, agar sikap dan perilaku manusia menjadi lebih arif dalam memberi makna atas alam. Karena itu, manusia harus mengembangkan konsepsi tentang alam yang mengagungkan dan menghormati alam, juga menganggap alam sebagai sesuatu yang sakral dan hidup. Dengan demikian, akan melahirkan sikap yang menghormati dan peduli terhadap lingkungan. Atas dasar itu, kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan harus terus tertanam dalam diri manusia.

Seperti yang dijelaskan diatas, sikap arif dan bijaksana itu sangat diperlukan oleh individu dalam masyarakat. Begitupun di kampung Kuta ini masih mempertahankan dan menjunjung tinggi adat istiadat para leluhurnya. Bagaimana leluhurnya sangat menjaga nilai budaya adat dalam melestarikan dan menjaga lingkungan hidupnya secara arif dan bijak. Ditengah-tengah zaman modern seperti sekarang, yang cenderung manusianya tidak menghiraukan kelestarian lingkungan alam, di Kampung Kuta masih ada nilai-nilai yang dipertahankan ini.

Untuk itu maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "**Kajian Tentang Nilai-Nilai Budaya Upacara Adat Nyuguh Dalam Mempertahankan "Green Moral" Masyarakat Kuta**". (Studi Deskriptif di Kampung Kuta Ds.Karangpaningal Kec.Tambaksari Kab.Ciamis)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti rumuskan suatu masalah pokok didalam penelitian ini yaitu: "Mengapa upacara adat nyuguh masih dilaksanakan/dipertahankan demi mempertahankan keseimbangan alam oleh masyarakat Desa Karangpaningal Kec. Tambaksari Kabupaten Ciamis?". Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, penulis menjabarkan masalah pokok kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan upacara adat nyuguh yang dilaksanakan pada masyarakat Kampung Kuta?
2. Apakah upacara adat Nyuguh menjadi pedoman tertinggi dalam mempertahankan *green moral* masyarakat Kuta?

3. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai/green moral masyarakat Kuta sehingga mampu bertahan sampai ke generasi sekarang?
4. Mengapa masyarakat Kampung Kuta masih memegang teguh moralitas terutama sikap bijak terhadap lingkungan (*green moral*)? Apakah dalam mempertahankan *green moral* itu pernah mengalami hambatan, bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pentingnya pelaksanaan budaya upacara adat nyuguh dalam mempertahankan kelestarian lingkungan yang masih dilaksanakan/dipertahankan oleh masyarakat Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Apa itu budaya upacara adat nyuguh.
2. Nilai-nilai pedoman tingkah laku yang masih dipegang teguh masyarakat dari upacara adat nyuguh dalam melestarikan lingkungan hidup.
3. Proses transformasi nilai-nilai arif dan bijak terhadap lingkungan hidup sehingga sampai ke keturunan berikutnya.
4. Pentingnya mempertahankan nilai-nilai, etika, dan moral masyarakat Kampung Kuta dalam melestarikan lingkungan hidup, hambatan apa saja yang pernah dilalui dan bagaimana solusinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai budaya upacara adat nyuguh dalam pengembangan nilai budaya, dan beretika terhadap lingkungan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

2. Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya, adat istiadat, moral, norma yang ada pada masyarakat terutama di daerah, dimana hal tersebut dibahas pada pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bagi Jurusan PKn sendiri yang selama ini mencantumkan mata kuliah Hukum Adat dan hukum Islam, hal ini merupakan solusi yang baik karena akan mempertegas posisi Hukum Adat dan Hukum Islam dengan hukum positif lainnya. Penelitian ini juga memberikan informasi dan pemahaman bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai budaya upacara adat nyuguh yang terjadi pada masyarakat itu sendiri.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut:

1. Menurut Koentjaraningrat dalam Soerjono Soekanto (2006: 9), definisi

Budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus

dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

2. Menurut E.B.Taylor dalam Jacobus Ranjabar (2006: 148), Kebudayaan ialah suatu keseluruhan kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum adat istiadat, dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya.
3. Menurut Ranidar Darwis, (2008: 5) dalam bukunya *Hukum Adat* bahwa Adat berasal dari bahasa Arab, yaitu *Adah* atau *adat* yang berarti kebiasaan, yaitu perilaku masyarakat yang selalu terjadi berulang-ulang. Adat ada 2 pengertian. Manakala kata “*Adat*” yang diucapkan itu tidak mengandung sanksi, ini berarti adat dalam kebiasaan. Sedangkan istilah “*adat*” yang diucapkan itu ada sanksinya, maka kata adat disini mengandung arti hukum jadi berarti hukum adat.
4. Upacara adat yang tetap dilakukan di Kampung Kuta antara lain nyuguh, hajat bumi, dan babarit. Upacara itu berkaitan dengan kepentingan seluruh warga. Upacara nyuguh dilakukan setiap bulan Maulud di balai dusun. Selain memperingati Maulud Nabi Muhammad, upacara itu juga merupakan ungkapan syukur karena masyarakat Kampung Kuta diberi rezeki dan terhindar dari bencana. Hutan lindung.(Wikipedia).
5. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue, dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama, Koentjaraningrat (Mutakin *et el*, 2005: 5).

6. *Civic Culture* adalah nilai-nilai budaya yang dimiliki warga negara dalam kebudayaannya yang patut dijunjung tinggi dan dilestarikan. (Sri Wuryan, 2008: 98)
7. Nilai dasar dapat disebut sebagai sumber norma yang pada gilirannya dijabarkan atau direalisasikan dalam suatu kehidupan yang bersifat praksis. Konsekuensinya walaupun dalam aspek praksis dibeda-bedakan namun secara sistematis tidak dapat bertentangan dengan nilai dasar yang merupakan sumber penjabaran norma serta realisasi praksis tersebut. (Darmadi, Hamid 2009: 71).
8. Manusia sebagai suatu fenomena, termasuk manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk budaya, dan manusia dalam konteks lingkungan hidupnya. (Nursid Sumaatmadja, 2010: 5)
9. Tujuan perubahan paradigma sedemikian itu adalah penting, agar sikap dan perilaku manusia menjadi lebih arif dalam memberi makna atas alam. Karena itu, manusia harus mengembangkan konsepsi tentang alam yang mengagungkan dan menghormati alam, juga menganggap alam sebagai sesuatu yang sakral dan hidup. Dengan demikian, akan melahirkan sikap yang menghormati dan peduli terhadap lingkungan. Atas dasar itu, kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan harus terus tertanam dalam diri manusia. (Sony Keraf, 2010: 176).

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai yang ada pada tradisi upacara nyuguh di kampung kuta Ciamis ini dapat mengembangkan/mempertahankan nilai, etika, perilaku terhadap lingkungan alam, bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai yang dipegang teguh itu terhadap kelestarian lingkungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif pada penelitian ini menggambarkan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan di kampung adat Kuta Ciamis tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada pendapat diatas, penulis menganggap bahwa metode deskriptif dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai budaya upacara nyuguh yang dilakukan dan terjadi di masyarakat pada saat sekarang dengan melihat fakta-fakta yang ada dalam masyarakat tersebut. Bentuk penelitian ini adalah merupakan studi deskriptif, yang terjadi di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai yang dihasilkan dari pelaksanaan budaya upacara adat nyuguh kaitannya dengan pengembangan nilai, etika, dan pola perilaku/beretika terhadap lingkungan masyarakat yang masih

dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Pada dasarnya wawancara dalam penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dalam hal ini yang menjadi responden dengan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan responden (masyarakat, ketua adat, dan sesepuh) dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang terstruktur secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yang ditujukan kepada ketua adat dan sesepuh kampung kuta Ds. Karangpaningal Kec. Tambaksari Kab. Ciamis. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2008: 137). Hal ini sesuai dengan pengertian wawancara yaitu teknik kumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh (Danial, 2007: 60).

b. Observasi

Marshall (1995) dalam Sugiyono, (2008: 310) mengemukakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to house behavior”*

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Biasanya dikatakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain. Sebagaimana diungkap Bogdan dalam Sugiyono, (2008: 329) mengungkapkan;

“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”.

Pada penelitian ini studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, gambar rumah, gambar pendopo dll.

d. Studi Literatur

Yaitu mempelajari buku-buku dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian guna mendapatkan informasi teoretis. Studi literatur ini digunakan untuk memperoleh data empirik yang relevan dengan masalah yang peneliti kaji. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang digunakan dalam penelitian ini.

H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Pada tahap ini adalah melakukan perizinan-perizinan baik itu perizinan di jurusan maupun perizinan di tempat penelitian yaitu di kampung adat Kuta di Ciamis.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah perizinan selesai untuk mencari data-data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Pelaksanaan dilakukan dengan mencari data-data dan informasi baik dari para sesepuh atau dari warga masyarakat kampung adat Kuta Ciamis serta mencari informasi dari sumber-sumber lain, yang nantinya akan menghasilkan suatu hasil penelitian.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi dan data-data dari narasumber dan dari informasi lain untuk dapat mengkaji secara detail.

2. Display data

Display data pada penelitian ini dipergunakan untuk menyusun informasi mengenai kebiasaan kampung adat Kuta Ciamis untuk menghasilkan suatu gambaran dan hasil penelitian secara tersusun.

3. Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan/ Verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat menyimpulkan apa yang terjadi dan bagaimana tata kebiasaan dari masyarakat kampung adat Kuta Ciamis tersebut.

J. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Kampung Kuta Ds.Karangpaningal Kec.Tambaksari Kab.Ciamis. Alasan pemilihan tempat ini, karena peneliti menemukan suatu kondisi yang unik dan di tempat lain tidak ada, yaitu upacara nyuguh, selain itu di tempat ini belum banyak yang mengadakan

penelitian karena tempatnya yang sangat jauh dari pusat kota dan akses yang susah menuju kesana. Dimana upacara nyuguh ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari dulu sampai sekarang ini selalu dilaksanakan oleh masyarakatnya.

Upacara ini salah satu pola yang digunakan oleh masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidupnya. Generasi penerus nenek moyangnya tidak semuanya berkompeten dan berkemampuan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Jadi, dengan adanya prosesi pelaksanaan upacara adat nyuguh ini menjadi bekal bagi generasi penerus agar memiliki nilai dan etika yang kuat untuk senantiasa menghormati alam sekitarnya.

2. Subyek Penelitian

Hal ini dilakukan supaya ada perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Selain itu juga penulis memperoleh informasi dari informan lain yang dapat menambah dan memperkuat data. Adapun yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Adat Kampung Kuta Ciamis
2. Kepala Desa/Aparat Desa Kampung Kuta Ciamis
3. Sesepuh/Tokoh Masyarakat Kampung Kuta Ciamis
4. Masyarakat Adat Kampung Kuta
5. Dinas Kebudayaan&Pariwisata Kec. Tambaksari Kab. Ciamis